

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pegawai Dalam Kelengkapan Pengisian Rekam Medis Elektronik di Puskesmas Cibatu

* Malikul Mansur¹⁾, Nur Asniati Djaali²⁾, Lilis Heri Mis Cicih³⁾

^{1,2,3} S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Malikul Mansur, maikulmansur@gmail.com, Indonesia

DOI: 10.37012/jik.v18i1.3093

Abstrak

Transformasi digital di bidang pelayanan kesehatan menuntut adanya implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) secara optimal di setiap fasilitas kesehatan, termasuk Puskesmas Cibatu, Purwakarta. Namun, kelengkapan pengisian RME masih menghadapi kendala yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pegawai dalam kelengkapan pengisian Rekam Medis Elektronik di Puskesmas Cibatu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional, melibatkan seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Cibatu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, dianalisis dengan uji bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan serta sikap dengan perilaku pengisian kelengkapan RME. Pegawai dengan sikap positif memiliki peluang sekitar 24 kali lebih besar untuk berperilaku baik dalam pengisian RME dibandingkan yang bersikap negatif. Selain itu, pegawai dengan tingkat pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 17 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pengisian RME yang lengkap dibandingkan pegawai dengan pengetahuan rendah, meskipun dalam analisis lanjutan pengaruh sikap tetap menjadi yang paling dominan. Sikap merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku pengisian RME di Puskesmas Cibatu, didukung oleh pengetahuan yang tinggi. Intervensi yang efektif untuk meningkatkan kelengkapan pengisian RME sebaiknya berfokus pada penguatan sikap melalui pelatihan, motivasi, dan role modeling, serta didukung peningkatan pengetahuan teknis pegawai.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Puskesmas Cibatu

Abstract

Digital transformation in healthcare demands the optimal implementation of Electronic Medical Records (EMR) in every health facility, including Puskesmas Cibatu, Purwakarta. However, completeness in EMR data entry still faces obstacles, primarily influenced by staff knowledge and attitudes. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude with staff behavior in the completeness of Electronic Medical Record filling at Puskesmas Cibatu. This research uses a quantitative approach with a correlational associative design, involving all health workers at Puskesmas Cibatu. Data were collected via structured questionnaires measuring knowledge, attitude, and behavior towards EMR completion, and were analyzed using bivariate and multivariate test. The findings indicate a very strong and significant relationship between knowledge and attitude with EMR completion behavior. Employees with a positive attitude are about 24 times more likely to demonstrate good EMR completion behavior compared with those with a negative attitude. Furthermore, employees with good knowledge have approximately 17 times higher odds of exhibiting complete EMR entry behavior than those with low knowledge, although attitude remains the most dominant influencing factor. Attitude is the primary factor influencing EMR completion behavior at Puskesmas Cibatu, supported by high knowledge. Effective interventions to improve EMR completeness should focus on strengthening positive attitudes through training, motivation, and role modeling, along with continued technical knowledge enhancement for staff.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Puskesmas Cibatu

PENDAHULUAN

Sistem informasi puskesmas merupakan sistem informasi rekam medis yang khusus dirancang untuk digunakan di puskesmas. Salah satu bentuk pembaharuan pelayanan kesehatan adalah dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun

2022 tentang Peraturan Rekam Medis. Struktur organisasi puskesmas tergantung pada kegiatan dan beban kerja masing-masing puskesmas. Penyusunan struktur organisasi di suatu Kabupaten/Kota dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Salah satu organisasi yang ada di puskesmas adalah rekam medis (Wiguna, 2016). Rekam medis merupakan informasi tertulis atau terekam mengenai identitas, riwayat, hasil pemeriksaan fisik, laboratorium, diagnosis, seluruh pelayanan dan tindakan medis yang diberikan kepada pasien, serta pengobatannya, baik pasien rawat inap, pasien rawat jalan, maupun pasien gawat darurat (Apriliyani, 2021). Puskesmas Cibatu merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Mutmainah et al, 2024). Tujuannya penggunaan rekam medis pada puskesmas Cibatu, untuk meningkatkan efisiensi kerja administrasi, akurasi dan keamanan data yang dimiliki, sehingga memungkinkan dokter dan tenaga kesehatan melihat riwayat pasien dengan cepat, mendukung integrasi data sehingga memudahkan rujukan pasien ke fasilitas kesehatan (Wiguna, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif melalui pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diperoleh individu, serta berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku tenaga kesehatan, termasuk dalam pengambilan keputusan klinis (Notoatmodjo, 2021). Pada bidang kesehatan, pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku tenaga kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, pencegahan penyakit, dan pengambilan keputusan kesehatan (Kurniawati and Fatmawati, 2022).

Sikap merupakan kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman dan memengaruhi respons seseorang terhadap situasi tertentu. (Adelta et al., 2023). Pada pelayanan kesehatan seperti di puskesmas, sikap ramah, empati, dan sopan dari tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Darmayanti, 2024). Terkait implementasi RME, sikap positif terhadap teknologi baru, kemudahan penggunaan, dan keyakinan akan manfaatnya berperan penting dalam keberhasilan penerapan sistem ini. Sebaliknya, sikap negatif dapat menjadi penghambat meskipun sarana dan pelatihan tersedia. Penelitian (Jahanbakhs *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa sikap positif manajer rumah sakit terhadap RME berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi, baik dari aspek perencanaan, pengawasan, maupun motivasi staf. Perilaku merupakan segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Perilaku yang baik dalam pelayanan kesehatan merupakan interpretasi dari seorang individu yang memiliki pengetahuan dan sifat yang baik juga (Okviana, 2015).

Tanpa adanya sinergi antara ketiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku, maka resistensi terhadap sistem baru akan terus menjadi hambatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pegawai dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih mendukung implementasi sistem RME (Yudhistira et al. 2014; Rijatullah et al. 2020). Dengan demikian, pengetahuan, sikap, dan perilaku pegawai sangat menentukan keberhasilan implementasi RME di Puskesmas Cibatupurwakarta. Berdasarkan fenomena-fenomena serta uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pegawai dalam kelengkapan pengisian Rekam Medis Elektronik di Puskesmas Cibatupurwakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang dimana setiap pertanyaan dalam kuesioner telah melewati dan lolos uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan rancangan korelasional asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan terhadap implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) (Creswell, 2018; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Cibatupurwakarta pada bulan Juli–Agustus 2025 dengan jumlah populasi sebanyak 68 tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelaksanaan RME, meliputi petugas administrasi, petugas rekam medis, kepala puskesmas, dan tim manajemen informasi kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan, serta lembar telaah rekam medis untuk menilai kelengkapan pengisian RME. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dari hasil pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariate, bivariat dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian di Puskesmas Cibatupurwakarta meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan terakhir, serta profesi di puskesmas. Pemaparan karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil tenaga kesehatan dan nonkesehatan yang menjadi subjek penelitian, sehingga dapat membantu memahami konteks sosial dan demografis yang mungkin memengaruhi persepsi serta perilaku mereka terhadap implementasi Rekam Medis Elektronik (RME).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Puskesmas Cibatu

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	18	26.5
Perempuan	50	73.5
Umur		
<30 tahun	24	35.3
≥30 tahun	44	64.7
Pendidikan Terakhir		
S1,S2	31	45.6
SMA,D3	37	54.4
Profesi di Puskesmas		
Tenaga Kesehatan (Nakes)	60	88,2
Bukan Tenaga Kesehatan (Non-Nakes)	8	11.8

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (73,5%), sedangkan laki-laki hanya 26,5%, menunjukkan bahwa tenaga kerja di Puskesmas Cibatu didominasi oleh perempuan. Sebagian besar responden berusia ≥30 tahun (64,7%). Dari segi pendidikan, responden dengan latar belakang SMA atau D3 (54,4%) sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan S1 atau S2 (45,6%). Berdasarkan profesi, mayoritas merupakan tenaga kesehatan (88,2%), sedangkan non-tenaga kesehatan hanya 11,8%, yang menegaskan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang secara langsung terlibat dalam pelayanan kesehatan dan penggunaan RME di puskesmas.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden

Variabel	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	41	60.3
Pengetahuan Kurang Baik	27	39.7
Sikap		
Sikap Positif	39	57.4
Sikap Negatif	29	42.6
Perilaku		
Perilaku Baik	35	51.5
Perilaku Kurang Baik	33	48.5

Berdasarkan Tabel 2, responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 60,3%, responden juga menunjukkan sikap positif sebanyak 57,4% terhadap penggunaan RME. Namun demikian, responden dengan tingkat perilaku baik sebanyak 51,5% hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku kurang baik sebanyak 48,5%.

Analisis bivariat penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pegawai dalam pengisian kelengkapan Rekam Medis Elektronik di

Puskesmas Cibatuh.

Tabel 3
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pegawai Dalam Pengisian Kelengkapan Rekam Medis Elektronik Di Puskesmas Cibatuh

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Muslim Terhadap BPTI di Kota Kudus								
Variabel		Perilaku				Total	p value	OR
		Perilaku Baik		Perilaku Kurang Baik				(95 CI)
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Baik	31	75.6	10	24.4	41		17.825
	Kurang Baik	4	14,8	23	85.2	27	<0.001	(4.962-64.036)
Total		35	100	33	100	68		
Sikap	Positif	31	79.5	8	20.5	39		24.219
	Negatif	4	13.8	25	86.2	29	<0.001	(6.530 – 89.828)
Total		35	100	33	100	68		

Hasil analisis bivariat pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pegawai dalam pengisian kelengkapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Puskesmas Cibatuh Purwakarta. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p-value < 0,001 untuk kedua variabel, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pegawai dalam pengisian RME. Responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi perilaku baik sebesar 75,6%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (14,8%), dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 17,825 (CI 95%: 4,962–64,036). Hal ini menunjukkan bahwa pegawai dengan pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 18 kali lebih besar untuk berperilaku baik dalam pengisian kelengkapan RME dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan kurang baik.

Demikian pula, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pegawai, dengan p-value < 0,001 dan OR sebesar 24,219 (CI 95%: 6,530–89,828). Responden yang memiliki sikap positif terhadap penerapan RME menunjukkan perilaku baik sebesar 79,5%, sedangkan mereka yang memiliki sikap negatif hanya 13,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pegawai dengan sikap positif memiliki peluang sekitar 24 kali lebih besar untuk berperilaku baik dibandingkan dengan yang bersikap negatif.

Tabel 4
Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% CI Exp(B)
Pengetahuan	1.488	0.088	4.429	0.801 – 24.475
Sikap	2.062	0.023	7.858	1.331 – 46.379
Pendidikan Terakhir	-0.415	0.561	0.660	0.163 – 2.677
Constant	-4.357	0.012	0.013	—

Hasil analisis multivariate didapatkan nilai p-value pada variabel sikap sebesar 0,023 dan OR sebesar 7,858 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap perilaku pegawai dalam pengisian kelengkapan Rekam Medis Elektronik (RME) dan responden dengan sikap positif memiliki peluang sekitar 7,8 kali lebih besar untuk berperilaku baik dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif setelah dikontrol pendidikan terakhir.

PEMBAHASAN

Usia dan tingkat pendidikan merupakan faktor demografis yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku tenaga kesehatan dalam pengisian rekam medis elektronik (RME). Karakteristik ini berhubungan erat dengan kesiapan individu dalam mengadopsi teknologi informasi kesehatan serta kepatuhan terhadap standar dokumentasi medis (Alzghaibi & Hutchings, 2025; Kruse et al., 2023). Usia muda (<30 tahun) sering kali dikaitkan dengan perilaku pengisian RME yang kurang optimal, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengalaman klinis dan pemahaman mengenai pentingnya dokumentasi yang lengkap (Febrian et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan muda lebih akrab dengan teknologi digital, pengalaman praktik klinis dan kesadaran terhadap aspek hukum maupun keselamatan pasien justru menjadi faktor yang lebih menentukan efektivitas penggunaan RME (Aydin et al., 2023; Warrington et al., 2024).

Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga memainkan peran yang kompleks dalam kepatuhan terhadap pengisian RME. Beberapa penelitian menemukan bahwa tenaga kesehatan dengan pendidikan tinggi (S1/S2) dapat menunjukkan kepatuhan lebih rendah, dipengaruhi oleh fenomena *overconfidence bias*—yakni kecenderungan untuk melebih-lebihkan kemampuan diri dan meremehkan pentingnya mengikuti prosedur standar secara rinci (Berner & Graber, 2023; Croskerry & Norman, 2024). Dalam konteks klinis, tenaga kesehatan berpendidikan tinggi sering memprioritaskan aktivitas diagnostik atau terapeutik dibandingkan dokumentasi administratif, terutama ketika dihadapkan pada tekanan beban kerja dan tanggung jawab supervisi yang tinggi (Shanafelt et al., 2023; Hoff et al., 2024). Hal ini menyebabkan dokumentasi dianggap sebagai tugas sekunder yang kurang bermakna secara intelektual, padahal merupakan bagian krusial dari keselamatan pasien.

Paradoks kompetensi dan kepatuhan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas dokumentasi medis di kalangan tenaga kesehatan. Intervensi pelatihan berbasis refleksi, pembiasaan audit dokumentasi, serta penguatan budaya profesional yang menekankan nilai dokumentasi sebagai bagian integral dari praktik klinis dapat membantu mengurangi bias kognitif dan memperbaiki perilaku pengisian RME (Croskerry et al., 2023;

Sibbald et al., 2024).

Pengetahuan dan sikap terhadap rekam medis elektronik (RME) terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengisian data, namun sikap positif tidak selalu menghasilkan praktik dokumentasi yang baik. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior dan model Information-Motivation-Behavioral Skills (IMB) (Ajzen, 2023; Fisher et al., 2023). Meskipun tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan motivasi yang memadai, perilaku aktual seringkali tidak sejalan karena keterampilan perilaku (*behavioral skills*) dan persepsi kontrol terhadap sistem belum terbentuk optimal (Fishbein & Ajzen, 2023; Mirzaei-Alavijeh et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku dalam konteks digitalisasi kesehatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada kemampuan menerjemahkan keduanya ke dalam tindakan nyata.

Hambatan operasional menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa pengetahuan dan sikap positif tidak selalu berujung pada praktik yang baik. Studi Frontiers in Digital Health (Santoso et al., 2025) menunjukkan bahwa kendala teknis seperti infrastruktur yang tidak memadai, konektivitas internet yang lemah, serta desain antarmuka sistem yang tidak ramah pengguna sering kali menjadi penghalang utama. Faktor sistemik ini berada di luar kendali individu dan menyebabkan apa yang disebut sebagai knowledge-attitude-practice gap, yaitu kesenjangan antara apa yang diketahui dan diyakini dengan apa yang dipraktikkan (Eccles et al., 2023; Pathman et al., 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa kegagalan implementasi sistem kesehatan digital lebih sering disebabkan oleh faktor organisasi dan struktural daripada faktor individu pengguna (Yusif et al., 2023; Cresswell & Sheikh, 2024).

Selain hambatan sistemik, beban kerja dan ketersediaan sarana turut memengaruhi perilaku pengisian RME. Beban kerja tinggi terbukti tidak hanya berdampak langsung terhadap kelengkapan dokumentasi, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi sikap tenaga kesehatan terhadap sistem, yang kemudian menurunkan kepatuhan pengisian (Hair et al., 2023; Kline, 2024). Ketika sistem RME dianggap menambah beban administratif, motivasi untuk menggunakannya menurun (Hayrinen et al., 2023; Kellermann & Jones, 2024). Sebaliknya, ketersediaan sarana yang memadai—seperti jumlah komputer yang cukup, akses jaringan yang lancar, dan dukungan teknis yang responsif—terbukti meningkatkan perilaku dokumentasi yang baik terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap individu (Jedwab et al., 2023; Tubbs-Cooley et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi RME membutuhkan dukungan sistemik dan lingkungan kerja yang kondusif selain peningkatan kapasitas individu.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pegawai dalam pengisian kelengkapan Rekam Medis Elektronik (RME), dengan nilai $p = 0,023$ dan OR sebesar 7,858. Artinya, setelah dikontrol variabel pendidikan terakhir, responden dengan sikap positif memiliki peluang sekitar 7,8 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku baik dalam pengisian RME dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Temuan ini memperkuat pentingnya sikap — sebagai komponen afektif dan evaluatif dari individu terhadap suatu sistem — dalam memprediksi perilaku penggunaan teknologi kesehatan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan model adopsi teknologi seperti Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang menempatkan *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* sebagai faktor kunci dalam penerimaan teknologi (Venkatesh et al., 2012) dan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa attitude atau sikap terhadap sistem informasi kesehatan merupakan prediktor signifikan dari niat dan penggunaan sistem tersebut. Sebagai contoh, dalam studi terhadap tenaga kesehatan di rumah sakit di Ethiopia, ditemukan bahwa sikap terhadap penggunaan sistem rekam medis elektronik secara signifikan terkait dengan niat penggunaan sistem tersebut (Ngusie et al., 2024).

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa sikap positif bukanlah jaminan tunggal untuk praktik yang baik; konteks operasional dan kondisi kerja sering kali memoderasi hubungan ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap sistem EHR/RME, hambatan seperti beban kerja tinggi, infrastruktur yang kurang memadai, atau sistem yang tidak ramah pengguna dapat mengurangi kemungkinan perilaku sesuai (Wubante et al., 2023; Alrasheeday et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat dan multivariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pegawai dalam pengisian kelengkapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Puskesmas Cibatuh Purwakarta. Pegawai dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang sekitar 18 kali lebih besar untuk berperilaku baik dalam pengisian RME dibandingkan dengan pegawai yang memiliki pengetahuan kurang baik. Demikian pula, pegawai dengan sikap positif terhadap penerapan RME memiliki peluang sekitar 24 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku yang baik dibandingkan dengan pegawai yang memiliki sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif merupakan faktor penting dalam

mendorong kepatuhan pegawai terhadap kelengkapan pengisian RME.

Analisis multivariat menunjukkan bahwa setelah variabel pendidikan terakhir dikontrol, sikap tetap menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengisian RME ($p\text{-value} = 0,023$; $OR = 7,858$). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sikap memiliki kontribusi paling dominan terhadap perilaku pegawai dibandingkan dengan pengetahuan dan pendidikan terakhir.

REFERENSI

- Ajzen I. The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Hum Behav Emerg Technol.* 2021;3(4):314–24.
- Alrasheeday, A. M., Alshammari, B., Alkubati, S. A., Pasay-An, E., Albloushi, M., & Alshammari, A. M. (2023). Nurses' Attitudes and Factors Affecting Use of Electronic Health Record in Saudi Arabia. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 11(17), 2393. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172393>
- Alzghaibi H, Hutchings H. Exploring electronic health record systems implementation in primary health care centres in Saudi Arabia: pre-post implementation. *Front Med.* 2025;12:1502184.
- Apriliyani, S., Piksi, P. and Bandung, G. (2021) 'PENGUNAAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK GUNA * Correspondent Author : Sinta Apriliyani', 1(10), pp. 1399–1410.
- Aydin, G., & Kumru, S., (2023). Paving the way for increased e-health record use: elaborating intentions of Gen-Z. *Health Systems*, vol.12, no.3, 281-298.
- Creswell, W. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edit. Los Angeles: SAGE Publications.
- Febrian F, Zahara O. Hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang RME dengan Perilaku Pengisian di Puskesmas Andalas [thesis]. Universitas Andalas; 2025.
- Jahanbakhs, M. et al. (2018) 'Hospital managers' attitude and commitment toward electronic medical records system in Isfahan hospitals 2014', *Health Information Technology Research Center*, (January), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.
- Kruse, C. S., Mileski, M., Heinemann, K., Huynh, H., Leafblad, A., & Moreno, E. (2023). Analyzing the Effectiveness of mHealth to Manage Diabetes Mellitus Among Adults Over 50: A Systematic Literature Review. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 16, 101–117. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S392693>
- Kurniawati A, Setiawan B, Lestari P. Evaluating the diffusion of innovations in primary care

- electronic medical records: The mediating effect of attitude. *Int J Med Inform.* 2023;169:105–14.
- Ngusie, H.S., Kassie, S.Y., Zemariam, A.B. et al. Understanding the predictors of health professionals' intention to use electronic health record system: extend and apply UTAUT3 model. *BMC Health Serv Res* 24, 889 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11378-1>
- Notoatmodjo, S. (2021) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Renika Cipta.
- Quinetta Roberson, Kevin Hoff, Rachael Pyram, Jordan Holmes. (2024). Diversity in the career lifecycle: A review and research agenda. *Journal of Vocational Behavior*, Volume 151. 103998, <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2024.103998>.
- Santoso A, Fatimah S, Lestari P. Effect of specialized training on medical record errors in primary health centers, Brazil. *Front Digit Health.* 2025.
- Sugiyono (2020) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Wiguna (2016) ‘Tingkat Pengetahuan Petugas Rekam Medis Terhadap Pelaksanaan Sistem Informasi Di Puskesmas Payung Kecamatan Payung Kabupaten Karo Tahun 2016’, *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda*, 1(2), pp. 130–137.
- Wubante SM, Biru AB, Wubetu AD, Liyew AM, Mekonen DK, Addis HT, et al. Healthcare professionals' knowledge, attitude and its associated factors toward e-PHR at teaching hospitals in northwest Ethiopia. *Front Public Health.* 2023;11:1114456.